

Pengenalan Literasi pada Anak Usia Dini Melalui Pelatihan Mendongeng untuk Ibu Muda di Kelurahan Pajalesang

Herniyastuti¹, Abdul Kadir², A. Yusdarwati Yusuf³, Nur Sulis Ramadani⁴

¹ Universitas Lamappapoleonro

^{2,4} Universitas Puangrimaggalatung

³ Institut Cokroaminoto Pinrang

**Corresponding Email: herniyastuti12@gmail.com*

Artikel Info

Submisi:
05 Februari 2024
Penerimaan:
20 Februari 2024
Terbit:
29 Februari 2024

Keywords:

*Pelatihan, Mendongeng,
Literasi, Anak Usia Dini.*

ABSTRAK

Pengenalan literasi sejak dini sangat penting untuk membina perkembangan kemampuan berbahasa anak. Salah satu cara dalam melakukan pengenalan literasi dapat dilakukan dengan mendongeng. Oleh karena itu, penulis melakukan pelatihan mendongeng kepada para ibu muda sebagai bentuk pengenalan literasi pada anak usia dini. Program ini dilaksanakan sebagai bentuk intervensi kepada orang tua terkhusus para ibu agar lebih memperhatikan perkembangan anak. Pelatihan keterampilan mendongeng dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Oktober 2023 di Gedung pertemuan Kelurahan Pajalesang, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Pelatihan diikuti oleh 20 ibu muda yang berdomisili di Kelurahan Pajalesang. Pelatihan terdiri atas dua rangkaian pokok yaitu pemberian materi mengenai pengenalan bahasa untuk anak usia dini dan kiat mendongeng, serta praktik mendongeng. Melalui pelatihan ini menunjukkan bahwa kegiatan telah berhasil menyadarkan peserta akan urgensi dan manfaat kegiatan mendongeng.

Pendahuluan

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan paling penting bagi manusia. Hal ini penting karena membentuk kualitas seseorang sebagai orang dewasa (Rahman, 2016). Oleh karena itu, perlu adanya optimalisasi pertumbuhan pada masa prasekolah. Ada banyak cara untuk melihat pertumbuhan anak, seperti melalui perkembangan kognitif, fisik, linguistic, sosial, emosional, dan moral. Setiap aspek tersebut saling berhubungan. Perkembangan literasi, merupakan salah satu bidang perkembangan yang dianggap penting, khususnya selama tahun-tahun prasekolah. Pasalnya, anak membutuhkan bahasa sebagai sarana komunikasi interpersonalnya yang pertama.

Pengenalan literasi sejak dini sangat penting untuk membina perkembangan kemampuan berbahasa anak. Anak yang

mampu mengenal literasi akan tumbuh dengan baik karena dapat berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran ini dapat diperkenalkan pada anak-anak dengan memanfaatkan konsep dan sifat anak usia dini, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dengan lingkungan sekitar dan memperoleh pengetahuan melalui kegiatan bermain.

Salah satu cara dalam melakukan pengenalan literasi dapat dilakukan dengan mendongeng. Kegiatan mendongeng dapat membuat anak berimajinasi menjadi apa saja sehingga mampu mengoptimalkan perkembangan literasi anak. Menurut Puspitasari (2018) dalam bukunya yang berjudul Keterampilan Mendongeng terdapat enam manfaat mendongeng bagi anak. 1) Membangun komunikasi antara orang tua dan anak 2) Media penyampaian pesan 3) Mengembangkan imajinasi 4)

Mengembangkan kecerdasan emosi 5)
Menumbuhkan minat baca 6)
Mengembangkan karakter.

Biasanya orang tua membacakan buku untuk anak-anak mereka atau menceritakan dongeng sebelum mereka tidur. Terlepas dari kenyataan bahwa ada banyak pendekatan mendongeng untuk anak-anak. Khususnya orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya merasa tidak punya waktu untuk membacakan cerita untuk anaknya. Padahal yang terpenting adalah bagaimana suasana akrab dan intim dapat tercipta antara orang tua dan anak melalui kegiatan bercerita. Dalam scenario ini, orang tua dapat terlibat dalam mendongeng saat mengantar anak mereka ke sekolah atau dalam perjalanan ke tempat kerja. Pada saat mendongeng biarkan anak-anak berkomentar, itu menunjukkan bahwa sang anak terlibat dalam dongeng yang diceritakan. Orang tua juga dapat mengajak mereka berkomunikasi dengan lingkungan. Sehingga anak menjadi pendengar yang aktif, yang dapat memungkinkan ia untuk ikut melompat, berenang, berlari seperti tokoh dongeng yang sedang dihadirkan di depan mereka (Yulianeta, 2020).

Dalam pengembangan keterampilan literasi dini, anak membutuhkan dukungan dari lingkungan. Menurut Bronfenbrenner, lingkungan berperan penting dalam menentukan kualitas seorang anak. Bronfenbrenner dalam Brooks (2001) merangkum lima system lingkungan yang memengaruhi kehidupan seorang anak yaitu mikrosistem, mesosystem, eksositem, makrosistem, dan kronosistem. Mikrosistem merupakan yang paling dekat dengan anak usia dini, sebab pada lingkup ini mencakup keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Gagasan tentang sistem mikro ini sangat penting untuk mengembangkan individualitas anak. Anak akan mengambil pengetahuan dari lingkungannya. Anak usia dini mempelajari cara bicara, cara bereaksi, dan cara berperilaku dari lingkungan yang ada di sekitarnya.

Keluarga merupakan lembaga pertama yang mendukung tumbuh kembang anak, termasuk membantunya mengembangkan kemampuan berbahasa secara maksimal. “Keterampilan berbicara dan berbahasa merupakan hasil belajar melalui peniruan yang anak dengar dari orang lain, terutama orangtuanya,” (Yusuf, 2012). Karena anak-anak pada dasarnya adalah peniru, mereka akan meniru orang lain seumur hidupnya. Anak-anak usia dini suka menirukan suara atau kata-kata orang lain di sekitar mereka dan kemampuan meniru ini sangat penting untuk perkembangan bahasa mereka.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa seorang anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah, terutama dengan sang ibu. Maka dari itu keluarga sangat berperan penting dalam perjalanan pertumbuhannya. Perkembangan anak hendaknya didorong oleh keluarga, khususnya dalam bidang bahasa. Melalui Pendidikan dan pembiasaan, keluarga dapat menjadi sumber rangsangan dan teladan yang berharga. Papalia (2008) dalam bukunya yang berjudul “Human Development” menjelaskan bahwa kebanyakan bayi dan anak usia dini menyukai ketika dibacakan sebuah cerita. Cara dan nada pembacaan yang dilakukan oleh orang tua ketika bercerita dapat mempengaruhi seberapa baik anak berbicara dan membaca.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2020) bahwa secara umum anak kecil yang mulai membaca sejak dini adalah mereka yang orang tuanya senang membacakan buku untuk mereka dan terlibat dalam aktivitas membaca bersama ketika mereka sudah besar. Dalam hal ini, paparan awal anak terhadap pengalaman bercerita membentuk kapasitas mereka untuk menjadi pembaca. Artinya, orangtua terkhususnya ibu harus berperan sejak kecil.

Jelas terlihat betapa pentingnya peran orangtua dalam menstimulasi dan memfasilitasi tumbuh kembang anak. Namun, sebenarnya kesadaran orangtua tentang bagaimana meningkatkan peran dan fungsi keluarga dalam membesarkan anak

masih rendah. Kebanyakan orangtua percaya bahwa membesarkan anak dan mengasuh anak terjadi secara alami dan tidak memerlukan pembelajaran karena seiring bertambahnya usia anak, perkembangan akan berjalan dengan sendirinya.

Permasalahan yang kerap terjadi dalam masyarakat yaitu mereka beranggapan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak diserahkan kepada pendidikan formal yaitu sekolah. Mereka menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab tersebut kepada pihak sekolah anak-anak mereka dan mulai bersikap acuh tak acuh. Selain itu, banyak orang tua yang mengalami kesulitan dalam mengasuh dan mendidik anak, mengabaikan perkembangan anak, hingga budaya asuh yang tidak supportif. Mengacu pada hal di atas penulis melakukan sosialisasi berupa pelatihan mendongeng kepada para ibu muda di Kelurahan Pajalesang sebagai bentuk pengenalan literasi pada anak usia dini. Program ini dilaksanakan sebagai bentuk intervensi kepada orang tua terkhusus para ibu agar lebih memperhatikan perkembangan anak.

Kegiatan serupa pernah dilaksanakan oleh Asnawati dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Literasi Guru Paud melalui Pelatihan Mendongeng. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa guru mampu menerapkan strategi pelatihan mendongeng untuk peningkatan literasi guru PAUD di Kabupaten Serang dengan cara pengelolaan kelas untuk kegiatan mendongeng, pengorganisasian anak, pengelolaan tempat duduk anak, penataan ruang kelas, penataan media, kebersihan, kerapihan, keindahan serta pemilihan media sesuai karakter tokoh dalam mendongeng. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada subjek, jika dalam penelitian ini subjeknya guru PAUD, berbeda dengan penelitian penulis lakukan subjeknya adalah ibu muda yang menjadi landasan pendidikan nonformal.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Kegiatan yang dilakukan menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung. Adapun subjek penelitian adalah 20 ibu muda dengan rentang usia 19-35 tahun di Kelurahan Pajalesang, Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Tempat kegiatan dilaksanakan di Gedung pertemuan Kecamatan Lilirilau. Waktu kegiatan diadakan yaitu Selasa, 10 Oktober 2023. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data.

Berikut merupakan agenda kegiatan Pelatihan Mendongeng untuk Ibu Muda di Kelurahan Pajalesang, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan.

Tabel 1. Kegiatan Pelatihan Mendongeng untuk Ibu Muda di Kelurahan Pajalesang, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan

Hari, Tanggal	Jam	Kegiatan
Selasa, 10 Oktober 2023	09.00-09.30	Pembukaan dan
	09.30-10.30	Perkenalan
		Materi 1. Metode Pengenalan Bahasa
	10.30-10.45	untuk Anak Usia
	10.45-12.00	Dini dan tanya jawab
	12.00-13.00	<i>Ice Breaking</i>
	13.00-15.00	Materi 2. Kiat Mendongeng dan
	15.00-16.00	tanya jawab
		Ishoma Praktik mendongeng cerita "Senyum Ayah"
		Refleksi dan Evaluasi Pelatihan

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan mendongeng ini hanya dilaksanakan dalam sehari yaitu pada hari Selasa, 10 Oktober 2023. Adapun

rangkaian acara seperti yang telah tertera pada agenda di atas. Terdapat dua materi pokok yang disampaikan pada kegiatan kali ini. Teknik penyampaian kedua materi ini dibantu dengan media tayangan *power point* dan diikuti oleh kegiatan tanya jawab. Konten materi pertama yaitu urgensi mengenai pemahaman tentang bagaimana metode pengenalan bahasa untuk anak usia dini yang seharusnya orang tua lakukan. Kemudian, materi kedua memuat pembahasan mengenai kiat mendongeng yang didalamnya mencakup pengertian mendongeng, manfaat mendongeng, kapan waktu mendongeng yang baik, serta teknik dalam mendongeng yang nantinya akan dipraktikkan langsung oleh pembicara dan peserta.

Memasuki sesi selanjutnya yaitu praktik mendongeng, peserta masing-masing diberikan teks dongeng “Senyum Ayah” dan diberi waktu selama 30 menit untuk mempelajari dan merancang penampilan yang akan mereka lakukan di depan peserta lain secara random dengan beragam teknik. Panitia menyediakan beragam media mendongeng, mulai dari buku, boneka peraga hingga alat-alat lainnya yang dapat menunjang kelangsungan mendongeng. Peserta diberikan kebebasan untuk menggunakan alat peraga. Dalam proses ini, peserta terlihat antusias dan tidak sedikit pula yang terlihat tegang. Hal ini dipacu oleh motivasi ingin menunjukkan kapasitas diri depan peserta lain. Sambil melakukan persiapan, mentor dan pembicara memberikan contoh peragaan mendongeng. Hal ini dilakukan untuk mengurangi ketegangan peserta dan dapat mendapatkan referensi.

Kegiatan pelatihan mendongeng ini mendapatkan respons positif dari para peserta melalui wawancara langsung yang dilakukan setelah kegiatan ini dilaksanakan.

“Pertama kalinya kami ikut pelatihan seperti ini. Saya sendiri belajar banyak hal baru dan banyak dapat pengetahuan baru tentang mendongeng.”

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa peserta banyak mendapat pengetahuan dan pengalaman baru karena sebelumnya di Kelurahan Pajalesang belum pernah ada yang menyelenggarakan kegiatan seperti ini. Jadi dengan adanya kegiatan pelatihan ini dapat memberikan pengalaman baru yang belum pernah dirasakan sebelumnya.

“Karena pelatihan ini pikiran saya terbuka untuk tidak membiarkan anak selalu bermain dengan gadgetnya. Saya dapat pencerahan, bahwa saya harus banyak melakukan aktivitas seperti ini dengan anak saya untuk tumbuh kembangnya yang optimal.”

“Saya berterima kasih kepada mentor dan panitia yang telah mengadakan kegiatan ini, berkatnya saya tahu bahwa mendongeng ternyata penting beraktivitas langsung dengan anak dan salah satu caranya bisa dengan mendongeng ini.”

Melalui pemberian umpan balik terhadap kegiatan pelatihan mendongeng yang telah dilakukan dan dipraktikkan langsung oleh peserta diharapkan peserta dapat mempraktikkan langsung pemahaman yang telah didapatkan dan meningkatkan keterampilannya. Dengan adanya respon positif ini, kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat dilakukan secara berkala dan dapat

diwujudkan menjadi kegiatan bulanan oleh suatu organisasi tertentu yang memang berada pada bidang ini. Menurut Afiatin (2016) kegiatan pelatihan seperti ini memfasilitasi peserta untuk mengembangkan ciri-ciri pola pengasuhan otoritatif dan memengaruhi pengasuhan disfungsional. Seperti yang dijelaskan Martin dan Colbert (1997) dalam bukunya yang berjudul *Parenting: A Lifespan Perspective* bahwa anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoritatif cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, dan memiliki prestasi akademis yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan mendongeng untuk ibu muda di Kelurahan Pajalesang telah berhasil menyadarkan peserta akan urgensi dan manfaat kegiatan mendongeng. Meskipun dalam kegiatan ini, keterampilan mendongeng ibu muda di Kelurahan Pajalesang masih relative rendah dan tidak dapat diukur peningkatannya mengingat kegiatan ini belum mendapatkan tindak lanjut yang dilaksanakan secara bertahap. Kemudian hambatan lain yang ditemukan peneliti dalam lapangan selama proses kegiatan ini yaitu memerlukan koordinasi dengan banyak orang untuk mengarahkan perkumpulan sebelum acara dilakukan mengingat kegiatan ini difasilitasi sendiri oleh penulis dan menyesuaikan jadwal dengan ibu muda agar menemukan waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan. Namun, dilihat dari respon positif para peserta, diharapkan dapat menjadi program bulanan oleh suatu komunitas tertentu yang memang fokus bergerak dalam bidang literasi khusus mendongeng.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan “Pengenalan Literasi pada Anak Usia Dini Melalui Pelatihan Mendongeng untuk Ibu Muda di Kelurahan Pajalesang” dapat diuraikan kesimpulan yaitu kesadaran orangtua/ibu meningkat sebagai hasil dari kegiatan pelatihan mendongeng. Umpan balik positif dari para peserta merupakan bukti bahwa upaya mereka untuk meningkatkan kesadaran akan perkembangan literasi anak mereka melalui pelatihan mendongeng. Dengan adanya kesadaran ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta untuk meningkatkan motivasi diri, termasuk membaca dan mengembangkan intelektualitas secara signifikan.

Daftar Pustaka

- Afiatin, T., & Andayani, B. (2016) Pelatihan Keterampilan Mendongeng untuk Keluarga Nelayan. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 2(1)/ 53-65.
- Asmawati L., Suparno, S., & Hidayat, S. (2020). Peningkatan Literasi Guru Paud melalui Pelatihan Mendongeng. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 133-144.
- Brooks, J. B. (2001). *Parenting*. United States of America, US: Mayfield Publishing Company.
- Martin, C., A. dan Colbert, K., K. (1997). *Parenting: A Lifespan Perspective*. USA: McGraw Hill inc.
- Papalia, Old & Feldman. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Puspitasari, N., A., Hidayatullah, S., & Jupri, A., R. (2018). Keterampilan Mendongeng. Pustaka Ranggon.

- Rahman, K. A., Mazka, F. & Elmanora E. (2016). Peran Sekolah dalam Mendukung Kesadaran Fonologi Anak. *Proceeding of The Second International Conference on Education, Technology, and Sciences*, 012-018.
- Sari, M. (2020) Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 2(1), 37-46.
- Yulianeta, Y., Sundusiah, S., Halimah, H., & Harini, Y., A. (2020). Komunitas Mendongeng sebagai Upaya Penyadaran Aktivitas Mendongeng kepada Orang tua/ Wali dan Guru TK/ Sederajat di Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi. *Dimasatra*, 1(1).
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.